

# **ARAHAN PENGEMBANGAN DESA MENUJU DESA MANDIRI DI DESA PETUNGSEWU KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG**

## ***DIRECTION FOR VILLAGE DEVELOPMENT TOWARDS AN INDEPENDENT VILLAGE IN PETUNGSEWU VILLAGE, DAU DISTRICT, MALANG REGENCY***

**Yohanes Ola Werang 1<sup>a</sup>, Ardiyanto Maksimilianus Gai., ST., MSi 2<sup>b</sup>, Annisaa Hamidah Imaduddina., ST., MSc 3<sup>c</sup>**

<sup>123</sup>Institut Teknologi Nasional Malang, Jalan Sigura-gura No.2, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang; e-mail: [wihinwerang16@gmail.com](mailto:wihinwerang16@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Dau District, Malang Regency, there is Petungsewu village which covers an area of 329,910 Ha. The majority of Petungsewu villagers work as orange farmers, where oranges are the main agricultural commodity in Petungsewu Village and the yield obtained for this citrus plant is around 40 tons / ha. Petungsewu Village can be developed as a supporting tourism village of Selorejo tourism village (orange picking tourism), because it has village administrative boundaries that are directly adjacent to Selorejo village. This study used quantitative research methods. Data collection is carried out using questionnaires, observation, documentation, and reviewing literature studies. This study uses 4 analytical methods, namely scoring analysis to determine the value of each IPD indicator in accordance with existing conditions at the research location, IPD analysis is used to calculate the level of progress in Petungsewu Village, AHP analysis is used to determine the priority scale of development in Petungsewu Village, and descriptive analysis to formulate directions for the development of Petungsewu Village into an independent village. From the results of scoring analysis and priority scale analysis using AHP, the formulation of development directions for each Village Development Index indicator is still not optimal in order to increase the value of development or progress of Petungsewu village so that it can be categorized as an independent village.*

**Keywords:** Village, Village Development, Independent Village, Village Development Index

### **ABSTRAK**

Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, terdapat desa Petungsewu yang berluaskan sebesar 329,910 Ha. Mayoritas masyarakat desa Petungsewu bekerja menjadi petani jeruk, dimana jeruk menjadi komoditas utama pertanian di Desa Petungsewu dan hasil yang didapat untuk tanaman jeruk ini sekitar 40 ton/ha. Desa Petungsewu dapat dikembangkan sebagai desa wisata pendukung desa wisata Selorejo (wisata petik jeruk), karena memiliki batas administrasi desa yang berbatasan langsung dengan desa Selorejo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner, observasi, dokumentasi, dan mengkaji studi literatur. Penelitian ini menggunakan 4 metode analisis yakni analisis skoring untuk menentukan nilai masing-masing indikator IPD sesuai dengan kondisi eksisting pada lokasi penelitian, analisis penghitungan IPD di gunakan untuk menghitung tingkat kemajuan Desa Petungsewu, analisis AHP digunakan untuk menentukan skala prioritas pembangunan di Desa Petungsewu, dan analisis deskriptif untuk merumuskan arahan pengembangan Desa Petungsewu menjadi desa mandiri. Dari hasil analisis skoring dan analisis skala prioritas yang menggunakan AHP, maka dilakukan perumusan arahan pengembangan masing-masing indikator Indeks

Pembangunan Desa yang masi belum maksimal agar dapat meningkatkan nilai perkembangan atau kemajuan desa Petungsewu sehingga dapat di kategorikan sebagai desa mandiri.

Kata kunci: Desa, Pengembangan Desa, Desa Mandiri, Indeks Pembangunan Desa

## I. PENDAHULUAN

Desa Petungsewu adalah suatu desa yang berada di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Luas desa Petungsewu sebanyak 329,910 Ha, dan memiliki ciri geologis berupa dataran tinggi serta memiliki tanah yang subur sehingga baik digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Mayoritas penduduk Desa Petungsewu bermata pencaharian sebagai petani jeruk, dimana jeruk menjadi komoditas utama pertanian di Desa Petungsewu dan hasil yang didapat untuk tanaman jeruk ini sekitar 40 ton/ha. Selain jeruk, terdapat pula tanaman tebu, padi, cabe dan tomat. Dari potensi yang ada, Desa Petungsewu dapat dikembangkan sebagai desa wisata pendukung Desa Wisata Selorejo (wisata petik jeruk), karena desa Petungsewu memiliki batas administrasi desa yang berbatasan langsung dengan desa Selorejo.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) tahun 2017-2023, Desa Petungsewu memiliki potensi yang luar biasa namun belum secara maksimal di kelola oleh warga masyarakat desa Petungsewu, dikarenakan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk desa Petungsewu yang tidak tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 3.065

## II. METODOLOGI

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai perkembangan desa Petungsewu berdasarkan Indeks Pembangunan Desa yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian berorientasi kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif melibatkan penggunaan data dalam bentuk angka dalam presentasi dan analisisnya, dengan penggunaan uji statistika. Penelitian kuantitatif ini dipandu oleh hipotesis

dari 3.336 warga. Dilihat dari kondisi dan keberadaan sarana pelayanan dasar seperti pelayanan pendidikan, Desa Petungsewu memiliki 2 TK, dan 2 SD, untuk pelayanan kesehatan, Desa Petungsewu memiliki 1 ponkesdes, memiliki 1 tempat praktek dokter dan praktek bidan, sedangkan untuk kondisi infrastruktur seperti penerangan jalan sudah berupa listrik, dan kondisi jalan desanya sudah baik dengan perkerasan aspal, serta pemberdayaan masyarakat yang sangat baik dan penyelenggaraan pemerintahan yang sudah sangat baik.

Walaupun memiliki potensi yang luar biasa, namun desa Petungsewu belum dapat dikatakan sebagai desa dengan status desa mandiri, dikarenakan belum terpenuhinya beberapa indikator IPD sebagai alat ukur tingkat kemajuan suatu desa, maka pada penelitian ini yang ingin di lihat adalah sejauh mana tingkat perkembangan atau kemajuan desa Petungsewu berdasarkan Indeks Pembangunan Desa (IPD), serta menyusun suatu rumusan arahan pengembangan desa Petungsewu menjadi desa mandiri dengan cara mengembangkan setiap indikator IPD yang belum terpenuhi. Hal ini juga merupakan salah satu perwujudan target pemerintah Kabupaten Malang untuk mencapai 150 desa mandiri pada tahun 2023.

tertentu yang menjadi salah satu tujuan utamanya, yaitu menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Kasiran, penelitian kuantitatif adalah usaha seorang peneliti dalam mendapatkan pengetahuan dengan menyajikan data dalam bentuk angka. Data numerik yang diperoleh digunakan untuk melakukan analisis yang mendalam. Dalam penelitian ini, diterapkan metode kuantitatif deskriptif sebagai pendekatan penelitian. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk secara objektif

menggambarkan situasi yang diteliti dengan menggunakan data berbentuk angka mulai dari tahap pengumpulan data hingga interpretasi dan penyajian hasil (Arikunto, 2006).

## B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu survei primer atau observasi lapangan untuk mengenali lokasi studi dan survei sekunder. Survei primer melibatkan upaya untuk mengidentifikasi karakteristik lokasi dan lapangan studi, serta melibatkan narasumber dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara, dengan menerapkan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016:85), purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria tertentu. Alasan penggunaan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki karakteristik yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, survei sekunder adalah upaya untuk mengidentifikasi informasi berdasarkan studi literatur dan mengumpulkan data dari instansi atau institusi terkait.

## C. Metode Analisis

Metode analisis data merupakan metode yang sangat penting dikarenakan data yang didapatkan harus melalui tahapan analisa sehingga bisa diinterpretasikan dalam pemecahan masalah.

### 1. Mengidentifikasi tingkat kemajuan desa petungsewu berdasarkan indeks pembangunan desa (IPD).

Untuk menjawab sasaran satu dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis skoring. Pada penelitian ini analisis skoring/pembobotan di gunakan untuk

menentukan bobot atau skor masing-masing indikator indeks pembangunan desa. Bobot yang diberikan dari 0-5 dengan kriteria penilaian terendah-tertinggi, hal ini dapat di lihat pada ketentuan yang telah di tetapkan oleh BPS tahun 2018. Kemudian dilakukan analisis penghitungan IPD dimana Nilai Indeks Pembangunan Desa (IPD) diperoleh melalui proses penjumlahan yang telah diberi bobot pada setiap indikator yang membentuk IPD. Nilai yang dijumlahkan adalah skor yang telah diberikan pada masing-masing indikator yang telah dinilai dengan bobot yang sesuai untuk setiap indikator. Penghitungan IPD untuk setiap desa diformulasikan sebagai berikut:

$$IPD = (b_1 * V_1 + b_2 * V_2 + b_3 * V_3 + \dots + b_{42} * V_{42}) * 20$$

Keterangan:

IPD = Nilai IPD setiap desa (bernilai 0-100)

$V_1$  = Skor indikator ke-1

$V_2$  = Skor indikator ke-2

$V_3$  = Skor indikator ke-3

.

.

.

$V_{42}$  = Skor indikator ke-42

$b_1$  = Penimbang/pembobot ke-1

$b_2$  = Penimbang/pembobot ke-2

$b_3$  = Penimbang/pembobot ke-3

.

.

.

$b_{42}$  = Penimbang/pembobot ke-42

IPD disusun untuk menunjukkan tingkat perkembangan pembangunan di suatu desa. Nilai indeks mempunyai rentang 0 s/d 100. Untuk memudahkan interpretasi, maka dilakukan pengelompokan desa menjadi 3

kategori yaitu desa mandiri dengan nilai 75-100, desa berkembang dengan nilai 50-75 dan desa tertinggal dengan nilai 0-50.

**2. Merumuskan arahan pengembangan masing-masing indikator indeks pembangunan desa (IPD) yang belum terpenuhi untuk menjadikan desa petungsewu sebagai desa mandiri.**

Dalam merumuskan arahan pengembangan masing-masing indikator IPD, teknik analisis yang digunakan adalah Analisis SWOT, yang disusun oleh Santono (2001) sebagaimana yang dijelaskan oleh Anjela (2014), adalah suatu pendekatan yang sistematis dalam mengidentifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi yang dapat mengatasi permasalahan tertentu. Pendekatan ini berdasarkan pada logika yang bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), sambil secara bersamaan meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threats). Analisis SWOT merupakan alat perencanaan strategis klasik yang menggunakan kerangka kerja ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi kesuksesan suatu strategi. Pendekatan ini memberikan cara sederhana untuk mengevaluasi dan merencanakan cara terbaik untuk melaksanakan strategi yang efektif (Freddy, 2014). Setelah mendapatkan hasil dari analisis swot berupa strategi pengembangan, kemudian dilakukan analisis skala prioritas untuk menentukan prioritas pengembangan indikator Indeks Pembangunan Desa (IPD) Desa Petungsewu dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP). AHP adalah sebuah model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model ini digunakan untuk mengurai masalah yang melibatkan banyak faktor atau kriteria menjadi sebuah struktur hierarki, seperti yang dijelaskan oleh Saaty (1993). Dalam hierarki ini, level teratas adalah tujuan utama, diikuti oleh level

faktor, kriteria, sub-kriteria, dan seterusnya hingga mencapai level terbawah yang merupakan alternatif atau pilihan. Dengan menggunakan hierarki, masalah kompleks dapat dibagi menjadi sub-masalah yang lebih terkelola, sehingga permasalahan menjadi lebih terarah (Syaifullah, 2010).

Dari hasil analisis swot dan analisis skala prioritas kemudian di susunlah suatu rumusan arahan pengembangan masing-masing indikator IPD Desa Petungsewu untuk menjadikan desa petungsewu sebagai desa mandiri dengan menggunakan analisis deskriptif.

**III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Analisis identifikasi tingkat kemajuan Desa Petungsewu berdasarkan Indeks Pembangunan Desa (IPD).**

**A. Analisis Skoring**

Dalam penelitian ini penentuan bobot atau skor setiap indikator Indeks Pembangunan Desa menggunakan analisis skoring. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan kuisisioner dan pengamatan langsung terhadap kondisi eksisting desa, skor untuk masing-masing indikator Indeks Pembangunan Desa dapat di lihat seperti pada tabel di bawa ini.

**Tabel 1 : Nilai/skor masing-masing indikator IPD desa Petungsewu**

Variabel	Indikator	Nilai /Skor
	Deskripsi Indikator	
Pelayanan Penderitaan	Ketersediaan dan Akses ke TK/RA/BA	3
	Ketersediaan dan Akses ke SD Sederajat	3
	Ketersediaan dan Akses ke SMP Sederajat	3
	Ketersediaan dan Akses ke SMA Sederajat	2

Pelayanan Kesehatan	Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Rumah Sakit	3
	Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Rumah Sakit Bersalin	3
	Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Puskesmas	4
	Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Poliklinik/Balai Pengobatan	4
	Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Tempat Praktek Dokter	5
	Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Tempat Praktek Bidan	5
	Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Poskesdes atau Polindes	5
	Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Apotek	3
Infrastruktur Ekonomi	Ketersediaan Pertokoan, Mini Market atau Toko Kelontong	5
	Ketersediaan Pasar	0
	Ketersediaan Restoran, Rumah Makan atau Warung/Kedai Makan	4
	Ketersediaan Akomodasi Hotel atau Penginapan	0
	Ketersediaan Bank	0
Infrastruktur Energi	Elektrifikasi	5
	Kondisi Penerangan di Jalan Utama	5
	Bahan Bakar untuk Memasak	5
Infrastruktur Air Bersih dan Sanitasi	Sumber Air untuk Minum	5
	Sumber Air untuk Mandi/Cuci	5
Infrastruktur Komunikasi dan	Fasilitas Buang Air Besar	5
	Ketersediaan dan Kualitas Fasilitas Komunikasi Seluler	5
	Ketersediaan Fasilitas Internet dan Pengiriman Pos atau Barang	3

Informasi		
Sarana Transportasi	Lalulintas dan Kualitas Jalan	5
	Aksesibilitas Jalan	5
	Ketersediaan Angkutan Umum	1
	Operasional Angkutan Umum	1
Aksesibilitas Transportasi	Waktu Tempuh Per Kilometer Transportasi ke Kantor Camat	4
	Biaya Per Kilometer Transportasi ke Kantor Camat	5
	Waktu Tempuh Per Kilometer Transportasi ke Kantor Bupati/Walikota	4
	Biaya Per Kilometer Transportasi ke Kantor Bupati/Walikota	5
Kesehatan Masyarakat	Penanganan Kejadian Luar Biasa (KLB)	5
	Penanganan Gizi Buruk	5
Olahraga	Ketersediaan Fasilitas Olahraga	2
	Keberadaan Kelompok Olahraga	1
Kemendirian	Kelengkapan Pemerintah Desa	5
	Otonomi Desa	1
	Aset/Kekayaan Desa	3
Kualitas Sumber Daya Manusia	Kualitas SDM Kepala Desa	4
	Kualitas SDM Sekretaris Desa	3

Sumber: Hasil analisis tahun 2023

Berdasarkan hasil penilaian atau skoring pada masing-masing indikator indeks pembangunan desa (IPD) dapat dilihat bahwa, terdapat beberapa indikator IPD Desa Petungsewu yang harus di tingkatkan seperti ; Ketersediaan Dan Pelayanan Fasilitas Pendidikan SMA, Ketersediaan Pasar, Keberadaan Kelompok Olahraga, Otonomi

Desa, Ketersediaan Angkutan Umum, Operasional Angkutan Umum, Ketersediaan Akomodasi Hotel atau Penginapan, Ketersediaan Bank, agar Desa Petungsewu dapat menjadi desa dengan status desa mandiri.

**B. Analisis Penghitungan Indeks Pembangunan Desa (IPD)**

Berdasarkan penilaian atau skor dari masing-masing indikator Indeks Pembangunan Desa yang telah di tentukan, maka dilakukan penghitungan skor masing-masing indikator dengan penimbang yang penimbang. IPD (Indeks Pembangunan Desa) diperoleh dengan menjumlahkan skor setiap indikator yang telah ditimbang atau dikalikan dengan bobot yang sesuai untuk setiap indikator.

**Tabel 2 : Hasil penghitungan IPD**

Dimensi	Variabel	Indikator	Nilai/ Skor	Penimbangan	Hasil
Pelayanan Dasar (0,326)	Pelayanan Pendidikan (0,098)	Ketersediaan dan Akses ke TK/RA/BA	3	0,0227852	0,0683556
		Ketersediaan dan Akses ke SD Sederajat	3	0,0115521	0,0346563
		Ketersediaan dan Akses ke SMP Sederajat	3	0,0320783	0,0962349
		Ketersediaan dan Akses ke SMA Sederajat	2	0,0317407	0,0634814
	Pelayanan Kesehatan (0,2)	Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Rumah Sakit	3	0,0271630	0,081489
		Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke	3	0,0258106	0,0774318

Dimensi	Variabel	Indikator	Nilai/ Skor	Penimbangan	Hasil
28)		Rumah Sakit Bersalin			
		Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Puskesmas	4	0,0310473	0,1241892
		Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Poliklinik/Balai Pengobatan	4	0,0308963	0,1235852
		Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Tempat Praktek Dokter	5	0,0325841	0,1629205
		Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Tempat Praktek Bidan	5	0,0299338	0,149669
		Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Poskesdes atau Polindes	5	0,0252111	0,1260555
		Ketersediaan dan Kemudahan Akses ke Apotek	3	0,0253566	0,0760698
		Kondisi Infrastruktur (0,252)	Infrastruktur Ekonomi (0,0)	Ketersediaan Pertokoan, Mini Market atau Toko Kelontong	5
Ketersediaan Pasar	0			0,0179773	0
Ketersediaan Restoran,	4			0,0152138	0,06085

Dimensi	Variable	Indikator	Nilai/ Skor	Penimbangan	Hasil
	94)	Rumah Makan atau Warung/Kedai Makan			52
		Ketersediaan Akomodasi Hotel atau Penginapan	0	0,0186228	0
		Ketersediaan Bank	0	0,0229853	0
Infrastruktur Energi (0,051)		Elektrifikasi	5	0,0140417	0,0702085
		Kondisi Penerangan di Jalan Utama	5	0,0188277	0,0941385
		Bahan Bakar untuk Memasak	5	0,0177782	0,08891
		Sumber Air untuk Minum	5	0,0299481	0,1497405
Infrastruktur Air Bersih dan Sanitasi (0,074)		Sumber Air untuk Mandi/Cuci	5	0,0301380	0,15069
		Fasilitas Buang Air Besar	5	0,0137127	0,0685635
Infrastruktur Komunikasi dan		Ketersediaan dan Kualitas Fasilitas Komunikasi Seluler	5	0,0160403	0,0802015
		Ketersediaan Fasilitas Internet dan	3	0,0172964	0,0518892

Dimensi	Variable	Indikator	Nilai/ Skor	Penimbangan	Hasil		
	Informasi (0,033)	Pengiriman Pos atau Barang					
		Lalulintas dan Kualitas Jalan	5	0,0174274	0,087137		
Aksesibilitas/Transportasi (0,204)	Sarana Transportasi (0,17)	Aksesibilitas Jalan	5	0,0149853	0,0749265		
		Ketersediaan Angkutan Umum	1	0,0426582	0,0426582		
		Operasional Angkutan Umum	1	0,0422595	0,0422595		
		Waktu Tempuh Per Kilometer Transportasi ke Kantor Camat	4	0,0177129	0,0708516		
	Aksesibilitas Transportasi (0,086)	Biaya Per Kilometer Transportasi ke Kantor Camat	5	0,0280166	0,140083		
		Waktu Tempuh Per Kilometer Transportasi ke Kantor Bupati/Walikota	4	0,0142172	0,0568688		
		Biaya Per Kilometer Transportasi ke Kantor Bupati/Walikota	5	0,0264609	0,1323045		
		Pelayanan	Kesehatan	Penanganan Kejadian Luar Biasa (KLB)	5	0,0195116	0,097558

Dimensi	Variabel	Indikator	Nilai/ Skor	Penimbangan	Hasil
Umm (0,109)	Masarakat (0,040)	Penanganan Gizi Buruk	5	0,020 9339	0,10 466 95
	Keberadaan Kelompok Olahraga	1	0,035 1981	0,03 519 81	
Penyelenggaraan Pemerintahan (0,062)					Kemandirian (0,062)
	Otonomi Desa	1	0,016 3094	0,01 630 94	
					Aset/Kekayaan Desa
	Kualitas Sumber Daya Manusia (0,047)	Kualitas SDM Kepala Desa	4	0,018 6415	
Kualitas SDM Sekretaris Desa					3
	<b>Jumlah/Hasil Penghitungan IPD</b>				

Sumber: Hasil analisis tahun 2023

Dari hasil analisis sekoring sebelumnya, maka penghitungan menggunakan rumus IPD diperoleh hasil IPD Desa Petungsewu sebesar 68,2651240, sehingga Desa Petungsewu dapat

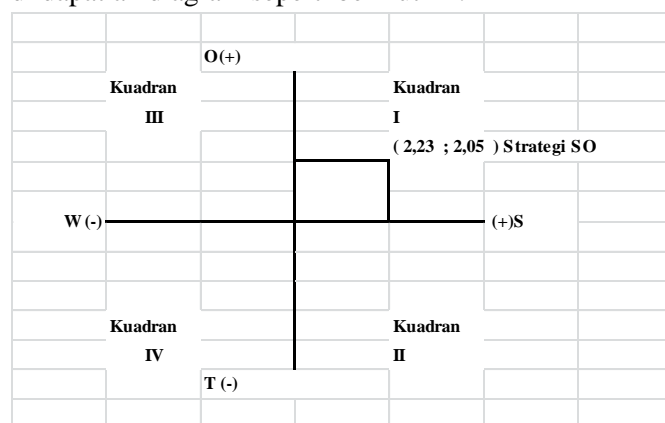
dikatakan sebagai desa dengan status desa berkembang dengan nilai IPD lebih dari 50 dan kurang dari 75.

## 2. Analisis Perumusan Arah Pengembangan Masing-Masing Indikator IPD Yang Belum Terpenuhi Untuk Menjadikan Desa Petungsewu Sebagai Desa Mandiri.

### A. Analisis SWOT

Pada sasaran ini, peneliti memanfaatkan analisis SWOT untuk merancang berbagai strategi pengembangan Desa Petungsewu menuju kemandirian. Tahapan pertama yang dilakukan adalah menganalisa kekuatan (*Strenghts*) dan kelemahan (*Weaknesses*) Desa Petngsewu yang berasal dari sasaran pertama.

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS maka di dapatlah diagram seperti berikut ini:



**Bagan 1 : Diagram Kuadran SWOT**

Berdasarkan matrix swot diatas posisi Desa berada dikuadran I dengan strategi SO yang berarti dapat dikembangkan dengan priotitas utama pengembangan pada strategi SO.

**Tabel 3 : Tabel Strategi SO Pengembangan Desa Petungsewu Menuju Desa Mandiri**

SO1	Dengan jumlah penduduk 3.561 jiwa, namun Desa Petungsewu hanya terdapat 2 TK sehingga berdasarkan sni 03-6981-2004, Desa Petungsewu dapat menambah fasilitas pendidikan pada TK
-----	---



SO2	Dengan adanya fasilitas kesehatan seperti tempat praktek dokter dan tempat praktek bidan di Desa Petungsewu maka dapat di bangun apotek sebagai salah satu fasilitas kesehatan di Desa Petungsewu
SO3	Desa Petungsewu merupakan salah satu desa dengan penghasilan jeruk terbesar di kabupaten malang, namun hanya terdapat beberapa infrastruktur ekonomi seperti rumah makan, toko kelontong maupn mini market dan belum terdapat pasar yang digunakan sebagai tempat pelelangan hasil pertanian maupun peternakan yang ada di sana, sehingga perlu adanya pembangunan pasar desa yang dikelola langsung oleh badan usaha milik desa (bmdesa), penyediaan bank unit desa sebagai modal usaha bagi para petani maupun peternak, serta adanya upaya untuk menjadikan Desa Petungsewu sebagai desa pendukung desa wisata petik jeruk selorejo maka dapat di bangun atau menyediakan hotel/penginapan bagi wisatawan yang datang.
SO6	Desa Petungsewu memiliki infrastruktur komunikasi dan informasi yang cukup baik namun belum terdapat tempat pengiriman pos atau barang, sehingga perlu adanya penambahan pada tempat pengiriman pos atau barang untuk mempermudah masyarakat dalam mengexport atau mengimport barang dan hasil yang mereka punya.
SO7	Desa Petungsewu memiliki lalulintas dan kualitas jalan yang baik, namun tidak terdapat angkutan umum yang dapat membantu mobilisasi masyarakat desa, sehingga perlu adanya pelayanan angkutan umum yang dapat di gunakan oleh masyarakat Desa Petungsewu dalam kesehariannya.
SO10	Di Desa Petungsewu hanya terdapat 3 fasilitas olahraga sehingga perlu adanya penambahan fasilitas olahraga lainnya seperti, tenis meja, tenis lantai, lapangan futsal serta membentuk lebih banyak lagi kelompok olahraga yang berasal dari

	kelompok-kelompok/lembaga lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Petungsewu
SO11	Desa Petungsewu memiliki Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan kantor Kepala Desa yang berada dalam wilayah administrasi desa tersebut. Meskipun Desa Petungsewu memiliki pendapatan asli desa sebesar Rp. 78.000.000 dari total penerimaan sebesar Rp. 48.523.474.100, kontribusi pendapatan desa tersebut hanya sebesar 7% dari total penerimaan desa. Oleh karena itu, pemerintah Desa Petungsewu perlu meningkatkan pendapatan desa dengan beberapa langkah, seperti menyediakan pasar rakyat yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) dan fasilitas penginapan atau hotel untuk wisatawan yang berkunjung. Hal ini akan membuat para wisatawan yang datang untuk menikmati wisata petik jeruk merasa nyaman dan dapat menikmati liburan mereka selama beberapa hari.

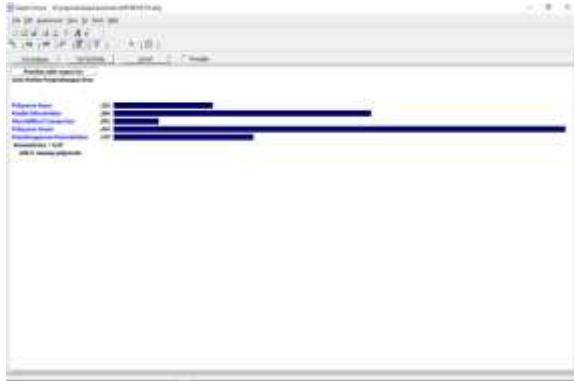
Sumber: Hasil analisis tahun 2023

## B. Analisis Skala Prioritas

Analisis skala prioritas dilakukan untuk menentukan prioritas pembangunan yang di dasarkan pada ketepatan dan kecepatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah desa petungsewu.

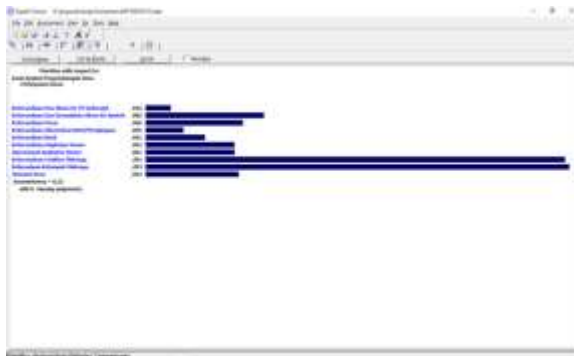
- **Pembobotan Alternatif**

Proses pembobotan alternatif berdasarkan kriteria dilakukan dengan menganalisis data-data sekunder. Jika penilaian lebih dari 1, hal ini menggambarkan bahwa elemen yang dinilai memiliki tingkat penting yang lebih tinggi daripada elemen yang dibandingkan. Sementara jika penilaian sama dengan 1, ini menunjukkan bahwa elemen yang dinilai memiliki tingkat penting yang sama dengan elemen yang dibandingkan.



**Gambar 1 : Pembobotan Kriteria**

Gambar 1 menunjukkan bahwa kriteria pelayanan umum merupakan kriteria yang paling penting dari kriteria yang lainnya.



**Gambar 2 : Pembobotan alternatif**

Gambar 2 menunjukkan bahwa alternatif kelompok olahraga merupakan alternatif yang paling penting dari kriteria yang lainnya.

- Perhitungan *Consistency Ratio* (CR)  
 Dalam rangka memastikan konsistensi dari matriks perbandingan berpasangan yang telah dibuat, biasanya dilakukan perhitungan nilai *Consistency Ratio* (CR). Nilai CR diperoleh dengan mengalikan matriks perbandingan berpasangan awal dengan nilai eigen pada iterasi terakhir. Dalam hasil perhitungan menggunakan Expert Choice, ditemukan bahwa nilai *Consistency Ratio* (CR) untuk perbandingan kriteria yang telah dilakukan adalah sebesar 0,29.

### C. Arahan pengembangan masing-masing indikator IPD

Dilihat dari hasil analisis Skoring, analisis SWOT serta analisis Skala Prioritas sebelumnya, maka arahan pengembangan masing-masing indikator Indeks Pembangunan Desa (IPD) dapat di rumuskan sesuai dengan variabel dari masing-masing indikator dan berdasarkan kemudahan pengembangannya seperti berikut ini:

#### a. Pengembangan pada indikator ketersediaan kelompok olahraga

Keberadaan kelompok olahraga hanya terdapat 2 kelompok di Desa Petungsewu, namun Desa Petungsewu sendiri memiliki 2 karang taruna yang merupakan lembaga kemasyarakatan desa dan dimana karang taruna Desa Petungsewu memiliki 10 orang pengurus sehingga mudah untuk membentuk kelompok olahraga di Desa Petungsewu.

#### b. Pengembangan pada indikator ketersediaan fasilitas olahraga

Di Desa Petungsewu hanya terdapat 3 fasilitas olahraga yakni; lapangan sepak bola, lapangan bola voly dan lapangan bulu tangkis, sehingga perlu adanya penambahan seperti penambahan lapangan bola basket, lapangan futsal, lapangan tenis, tenis meja dan lain sebagainya.

#### c. Pengembangan pada indikator ketersediaan pasar

Belum adanya pasar rakyat yang dapat digunakan untuk penjualan atau pelelangan hasil pertanian maupun peternakan di Desa Petungsewu sehingga pada indikator ini di arahkan untuk penyediaan pasar desa yang selenggarakan sama Badan Usaha Milik Desa BUMDes), yang di mana dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) Desa Petungsewu sendiri.

#### d. Pengembangan pada indikator otonomi desa

Pada variabel penyelenggaraan pemerintahan terdapat indikator otonomi desa yang menjadi indikator dengan nilai atau skor

terendah yakni 1 dikarenakan rasio Pendapatan Asli Desa (PAD) terhadap total penerimaan Desa Petungsewu kurang dari 7%. Sehingga diharapkan dengan adanya penyediaan pasar rakyat yang diselenggarakan sama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dapat meningkatkan PAD Desa Petungsewu.

**e. Pengembangan pada indikator ketersediaan angkutan umum**

Desa Petungsewu sendiri memiliki kondisi jalan yang baik dengan perkerasan aspal dan di laluli oleh kendaraan roda dua maupun roda 4 dan lainnya pada setiap tahun. Namun di Desa Petungsewu belum terdapat angkutan umum yang dapat digunakan oleh masyarakat desa untuk melakukan mobilisasi, sehingga disarankan untuk penyediaan angkutan umum bagi warga sehingga mudah untuk melakukan mobilisasi, seperti penyediaan angkutan umum untuk anak sekolah yang bersekolah dengan jarak yang jauh, sehingga dengan adanya angkutan umum dapat mempermudah mereka untuk ke sekolah.

**f. Pengembangan pada indikator operasional angkutan umum**

Setelah adanya penyediaan angkutan umum, maka dapat dilakukan penentuan rute atau jalur keluar dan masuk desa untuk angkutan umum.

**g. Pengembangan pada indikator ketersediaan dan kemudahan akses ke Apotek**

Pengembangan pada fasilitas kesehatan seperti apotek karena di Desa Petungsewu sudah terdapat 1 puskesmas pembantu dan 2 tempat praktek dokter serta 1 tempat praktek bidan namun tidak terdapat apotek.

**h. Pengembangan pada indikator ketersediaan Bank**

Arahan pengembangan pada ketersediaan Bank yakni dengan melakukan kerja sama antar pihak pemerintah desa dan pihak bank untuk penyediaan Bank Unit Desa yang dapat membantu masyarakat desa dalam mendapatkan

modal usaha, dikarenakan Desa Petungsewu sendiri merupakan salah satu desa dengan penghasilan jeruk terbesar di Kabupaten Malang.

**i. Pengembangan pada indikator ketersediaan akomodasi hotel/penginapan**

Arahan pengembangan pada akomodasi hotel atau penginapan yakni dengan menyediakan penginapan atau hotel bagi wisatawan yang berkunjung untuk belajar dan mencari tahu terkait dengan pertanian jeruk maupun hanya berwisata di Desa Petungsewu. Karena Desa Petungsewu sendiri juga dapat dikembangkan sebagai wisata pendukung wisata petik jeruk di Desa Selorejo.

**j. Pengembangan pada indikator ketersediaan dan akses ke TK**

Dengan jumlah penduduk 3.561 jiwa, namun Desa Petungsewu hanya terdapat 2 tk sehingga berdasarkan sni 03-6981-2004, Desa Petungsewu dapat menambah fasilitas pendidikan pada TK

## **IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **A. Kesimpulan**

Indeks Pembangunan Desa (IPD) adalah alat pengukuran yang digunakan untuk menilai tingkat perkembangan atau kemajuan desa di Indonesia. Tingkat kemajuan desa diklasifikasikan berdasarkan IPD menjadi tiga kelompok: desa mandiri dengan IPD lebih dari 75, desa berkembang dengan IPD antara 50-75, dan desa tertinggal dengan IPD kurang dari 50. IPD diukur berdasarkan lima dimensi pengukuran, yaitu: pelayanan dasar, kondisi infrastruktur, aksesibilitas/transportasi, pelayanan umum, dan penyelenggaraan pemerintahan.

Dari hasil analisis penghitungan IPD, Desa Petungsewu memiliki nilai indeks pembangunan desa sebesar 68,2651240 sehingga dapat di tipologikan sebagai desa dengan status

desa berkembang karena tidak mencapai nilai 75 untuk menjadi desa dengan status desa berkembang.

Arahan pengembangan IPD Desa Petungsewu pada masing-masing indikator IPD yang belum tercapai di rumuskan berdasarkan hasil dari analisis SWOT yang kemudian korelasikan dengan analisis Skala Prioritas dengan melihat tingkat kepentingan dan ketepatan pembangunan antara lain:

1. Pengembangan pada indikator ketersediaan kelompok olahraga
2. Pengembangan pada indikator ketersediaan fasilitas olahraga
3. Pengembangan pada indikator ketersediaan pasar
4. Pengembangan pada indikator otonomi desa
5. Pengembangan pada indikator ketersediaan angkutan umum
6. Pengembangan pada indikator operasional angkutan umum
7. Pengembangan pada indikator ketersediaan dan kemudahan akses ke Apotek
8. Pengembangan pada indikator ketersediaan Bank
9. Pengembangan pada indikator ketersediaan akomodasi hotel/penginapan
10. Pengembangan pada indikator ketersediaan dan akses ke TK

## **B. Rekomendasi**

Rekomendasi kepada pemerintah desa petungsewu

Adapun rekomendasi yang ditawarkan oleh peneliti kepada pemerintah atau instansi terkait yaitu:

1. Penambahan kelompok olahraga.
2. Penambahan fasilitas olahraga.
3. Penyediaan pasar rakyat untuk pelelangan hasil pertanian dan peternakan.
4. Peningkatan Pendapatan Asli Desa
5. Penyediaan angkutan umum.
6. Penentuan rute operasional angkutan umum.
7. Penyediaan apotek.

8. Melakukan kerjasama dengan pihak Bank untuk menyediakan Bank Unit Desa untuk peminjaman modal usaha.

9. Penyediaan hotel/penginapan.

10. Penambahan TK.

## **Daftar pustaka**

Budiarto, T., Rustiadi, E., & Dharmawan, A. H. (2017). Perkembangan dan Kemandirian Desa di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. *Tata Loka*, 19(3), 230–241.

Fatmawati, Hakim, L., & Mappamiring. (2020). Pembangunan Desa Mandiri Melalui Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. *Jurnal of Public Policy and Management*, 1(1), 15–21.

Irawati, H., Wicaksono, A. D., & Prayitno, G. (2020). Klasifikasi Desa Berdasarkan Tingkat Kemajuan Desa ( Studi Kasus Kecamatan Pujon Kabupaten Malang ). *Planning for Urban Region and Enviroment*, 9(April), 59–66.

Lisnawati, L., & Lestari, S. (2019). Analisis faktor pembangunan desa dalam pengembangan desa mandiri berkelanjutan pada Desa Bungu Aceh Besar. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(2). <https://doi.org/10.26905/pjiap.v4i2.3390>

No Tit. 2021le. (n.d.). <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Rahayu, T., Krisnanik, E., & Hananto, B. (2019). Metode Analytical Hierarchy Process Dalam Menentukan Pemilihan Desa Terbaik. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 3(1), 94–99. <https://doi.org/10.29207/resti.v3i1.769>

REFITA, Y., SIREGAR, H., & SUROSO, A. I. (2017). Evaluasi Program Sarjana Membangun Desa (SMD) dan Strategi Pengembangannya (Studi Kasus Provinsi Sumatera Barat, Jawa Barat dan Nusa

Tenggara Barat). *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(1), 98. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.1.98-113>

Restrepo Klinge, S. (2019). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Tahun 2018 – 2024. *Αγαη*, 8(5), 55.